

Pengembangan Budaya Takbenda Berbasis Kearifan Lokal Pada Upacara Pasahat Boru Dalam Suku Angkola Di Kota Padang Sidempuan

Mery Romaito Siregar¹, Phil Ichwan Azhari², Bakhrul Khair Amal³

^{1,2,3} Universitas Negeri Medan, Indonesia

meryromaito0@gmail.com

Keywords:

*Pasahat Boru;
Local Wisdom;
Strategy;
Utilization;*

Abstract: *Pasahat boru is the responsibility of parents to their daughter's husband who will start a household life, this is one of a series of events in the traditional marriage ceremony in the Angkola tribe community. This event is held when the bride and groom depart to the groom's/husband's house. This tradition can describe the local wisdom contained in the pasahat boru traditional ceremony. The data in this paper are words in the form of advice and messages conveyed by people who were observed during Makkobar and the source of the data comes from the process of traditional ceremonial traditions, namely pasahat boru in the Angkola traditional marriage in Padangsidempuan. The pasahat boru tradition is found in wisdom such as kinship, harmony, politeness, and respect. Thus, cultural values in the pasahat boru tradition in traditional marriages need to be preserved with the participation of various elements of the Angkola ethnic community.*

Kata Kunci:

*Pasahat Boru;
Kearifan Lokal;
Strategi;
Pemanfaatan;*

Abstrak: *Pasahat boru merupakan tanggungjawab orangtua kepada suami anak gadisnya yang akan memulai hidup berumah tangga, ini merupakan salah satu rangkaian acara dalam upacara perkawinan adat di masyarakat suku Angkola. Acara ini dilaksanakan ketika pemberangkatan kedua pengantin ke rumah pihak laki-laki/ suami. Tradisi ini dapat mendeskripsikan kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat *pasahat boru*. Data dalam tulisan ini merupakan sebuah kata-kata dalam bentuk nasihat dan pesan yang disampaikan oleh orang-orang yang diamati pada saat *makkobar* dan sumber datanya berasal dari proses tradisi upacara adat yaitu *pasahat boru* dalam perkawinan adat Angkola di Padangsidempuan. Tradisi *pasahat boru* terdapat pada kearifan lokal seperti kekerabatan, kerukunan, kesantunan, dan penghormatan. Sehingga, nilai-nilai budaya dalam tradisi *pasahat boru* pada perkawinan adat perlu dilestarikan dengan peran sertanya berbagai unsur masyarakat etnik Angkola.*

Article History:

Received: 27-03-2023

Online : 05-04-2023



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



A. LATAR BELAKANG

Tradisi sendiri merupakan sebuah struktur kreativitas yang sudah dibilang mapan dan memberikan sebuah gambaran mentalis, prinsip-prinsip, ekspresi, dan nilai-nilai estetik, dan meskipun tradisi itu dipresentasikan secara kekinian akan tetapi tradisi itu tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu, ataupun sebaliknya bahwa tradisi itu merupakan suatu hal yang menghindarkan masa lalu pada masa kini. Sehingga masyarakat Sumatera Utara itu memiliki kekayaan dan kebragaman budaya salah satunya sebuah tradisi yang terus dilaksanakan baik dalam kebiasaan (*siluluton*) maupun dukacita (*siriaon*). Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat sehingga segala sesuatu yang ada dalam masyarakat itu ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan itu sendiri diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya yang dimana di dalamnya itu terkandung sebuah pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang dari anggota masyarakat. Adat istiadat sendiri diakui dan ditaati oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu dan dapat menjadi hukum yang tidak tertulis bagi sebahagian penduduk masyarakat Indonesia.

Adat istiadat merupakan sebuah tradisi kebudayaan yang harus dilestarikan, dan acara adat yang dapat dijumpai dalam masyarakat antara lain adalah upacara perkawinan adat. Dalam setiap rangkaian upacara perkawinan adat suatu etnik terkandung nilai-nilai luhur yang berguna bagi pengantin dan semua orang yang dapat mengambil manfaat dari upacara adat tersebut. Masyarakat angkola sendiri memandang adat istiadat merupakan sebuah kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang sendiri yang dianggap mengandung nilai-nilai yang bijaksana yang dapat dijadikan turun temurun dalam hidup masyarakat. Nilai kearifan lokal sendiri dapat diambil dari peristiwa perkawinan, dimana perkawinan itu merupakan hal yang sangat sakral dalam hidup sehingga perkawinan merupakan bagian kehidupan yang tidak dapat untuk dilupakan dalam hidup. Dikatakan sebagai hal yang sakral karena pada dasarnya setiap orang itu hanya menginginkan perkawinan sekali seumur hidup dengan orang yang dicintainya. Oleh karena itu, perlu sekali adanya diberikan sebuah bekal ketika akan menempuh hidup berumah tangga, sehingga perlu pengarahan dari para orangtua kepada kedua pengantin baru saat awal menikah agar perkawinan mereka itu dapat bertahan dengan baik sampai mereka tua nanti, pengarahan itu diberikan ketika saat serangkaian acara adat seperti *markobar* saat dalam upacara perkawinan *pasahat boru*.

Perkawinan secara adat itu tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan harus melalui serangkaian sebuah kegiatan yang dilakukan dan perangkat-perangkat yang telah ditentukan oleh nenek moyang sebagai generasi pertama suatu etnik. Namun proses dalam setiap perkawinan itu berkembang sesuai dengan dinamika dari perkembangan zaman. Maka setiap orang itu menginginkan proses perkawinan itu berjalan dengan baik guna mempertahankan keberadaannya di tengah masyarakat, dan hal ini merupakan sebuah alasan yang dimanfaatkan orang lain untuk mengadakan sebuah perkawinan itu secara adat agar dapat diterima oleh masyarakat nantinya ketika sudah berumah tangga.

Melalui perkawinan seseorang akan mengalami perubahan status bujangan menjadi berkeluarga, sehingga dengan adanya perkawinan pasangan tersebut akan diakui dan diperlakukan sebagai anggota penuh dalam masyarakat. misalnya seorang yang yang tadinya bertanggungjawab kepada anak gadisnya, setelah menikah dengan adanya ikatan sebuah perkawinan maka hak dan kewajiban juga tanggungjawab itu sudah berpindah tangan kepada suami sang anak perempuan tersebut. Dalam proses perkawinan adat Angkola itu sendiri terdapat sebuah acara penyerahan tanggungjawab dari orangtua kepada suami anak gadisnya. Sebelum pengantin wanita berpisah dengan orangtuanya, dilaksanakanlah sebuah pertemuan untuk memberikan kata-kata nasehat kepada anak gadis dan menantunya dengan tujuan agar si anak dan menantunya tersebut dapat menjalankan hidup rumah tangga yang damai dan bagai selamanya. Adapaun yang menjadi pertemuan dalam memberikan kata-kata nasihat yang disampaikan dalam acara *markobar* dalam adata pemberangkatan pengantin adalah sebuah nama upacara adat yang dikenal dengan acara *pasahat boru*.

Pasahat boru bermakna bahwa segala tanggung jawab tentang keselamatan pengantin wanita dan semua barang yang dibawanya diserahkan kepada pengantin laki-laki dan keluarganya. Pada saat penyerahan tersebut pengantin wanita (*boru na ni oli*) dan pengantin laki-laki (*bayo pangoli*) dihadirkan di tempat acara dan diberi nasihat. Tradisi *pasahat boru* ini pada kenyataan sekarang praktiknya sudah semakin disederhanakan, artinya tidak semua rangkaian acara beserta peralatnya dilakukan secara lengkap. Perlakuan tersebut dapat dijumpai pada masyarakat Angkola yang berdomisili di kota Padangsidimpuan. Hal ini terjadi akibat pengaruh unsur-unsur kebudayaan dari luar etnik dan faktor-faktor internal masyarakat itu sendiri. Tradisi *pasahat boru* ini perlu diangkat kembali agar masyarakat Angkola dapat merepresentasikan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya sehingga tidak terjadi lagi perceraian atau paling tidak angka perceraian dapat diminimalisasi.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses upacara tradisi *pasahat boru* dalam perkawinan adat Angkola, mulai mendeskripsikan kearifan lokal, strategi pengembangan budaya, pemanfaatan budaya pada masyarakat yang terkandung dalam tradisi *pasahat boru* pada perkawinan adat Angkola di Padangsidimpuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tradisi *pasahat boru* mengandung aspek-aspek yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat Angkola. Oleh karena itu, kearifan lokal dipandang perlu untuk dijadikan pembelajaran oleh para pemuda etnik Angkola. Pada umumnya, pemuda kurang memahami tradisi dan budayanya karena tidak dipelajari secara khusus seperti layaknya pembelajaran di sekolah. Pembelajaran mengenai tradisi diturunkan oleh orang tua atau yang dituakan dalam masyarakat kepada generasi penerus, yakni pemuda. Oleh karena itu, pemuda yang mulai meniti rumah tangga, dalam hal ini menikah (kawin), sepantasnya memahami tradisinya, karena dalam tradisi terkandung kearifan local. Pengumpulan data dengan metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan berbagai cara, seperti teknik wawancara, observasi ke lapangan, dan analisis dokumen terkait. Metode deskriptif kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, yakni data yang diperoleh berdasarkan konteks di lapangan. Melalui metode ini dideskripsikan hasil penelitian secara sistematis dengan data yang akurat. Data analisis sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga memberikan hasil yang tepat sesuai tujuan.

Moleong (2017) mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian dengan metode kualitatif dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Adapun metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah dengan cara memaparkan realita yang sebenarnya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sinar (2011:4) kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir, mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri, meningkatkan martabat bangsa dan negara. Pembelajarannya tidak memerlukan pemaksaan. Keterlibatan masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat. Adapun kearifan lokal tradisi masyarakat menurut Sibarani (2012:133-134) menunjukkan kesejahteraan, kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong-royong, pengelolaan gender, pelestarian dan kreativitas budaya, peduli lingkungan, kedamaian, sopan santun, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, pikiran positif, dan rasa syukur. Kondisi masyarakat sekarang mulai berubah karena adanya dinamika dan pengaruh globalisasi, sehingga kearifan lokal pun mulai pudar. Kearifan lokal sejatinya menjadi modal dalam membangun masyarakat yang cerdas dalam berperilaku dan berbudaya, sebab kearifan lokal dibangun di atas nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Dengan demikian, kearifan lokal dijadikan sebagai pedoman dan pengatur tatanan kehidupan bermasyarakat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Pasahat Boru

Pasahat boru adalah penyerahan segala tanggung jawab tentang keselamatan pengantin wanita dan barang-barang miliknya dari orang tuanya kepada pengantin laki-laki dan keluarganya. Pasahat boru merupakan bagian dari upacara perkawinan adat dalam masyarakat Angkola. Seorang gadis berada dalam asuhan dan tanggung jawab orang tuanya saat menikah. tanggung jawab akan dirinya sendiri berpindah tangan kepada sang suami setelah menikah nantinya. Acara pasahat boru ini merupakan acara pemberangkatan boru (wanita pengantin) ke rumah suami dan mertuanya. Setelah acara akad nikah selesai, ketika menjamu para tamu selesai, acara tersebut dilaksanakan pada sore hari. Pihak keluarga pengantin wanita menyerahkan anak gadisnya (pengantin wanita) kepada keluarga pihak laki-laki secara terhormat pada acara ini.

Setiap upacara perkawinan sangat penting, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota keluarga dan kerabat kedua belah pihak pengantin sehingga dalam proses pelaksanaannya harus memperhatikan serangkaian aturan atau tata cara yang sudah ditentukan secara adat berdasarkan hukum-hukum agama (Sinar, 2011:50-51). Perkawinan adat (perkawinan yang dilaksanakan menurut adat) dan dipadu dengan norma agama adalah perkawinan yang dianggap ideal di daerah Padangsidempuan, karena letaknya yang berdekatan dengan daerah Tapanuli Selatan.

Upa-upa untuk kedua pengantin yang akan berangkat ke rumah pihak laki-laki disediakan pada pelaksanaan acara pasahat boru. Mangalehen mangan atau mangan pamunan acara tersebut (memberi makan kedua pengantin). Upa-upa diberikan dengan alasan bahwa ini puncak kasih sayang orang tua kepada anak gadisnya. Sejak dia lahir, masa anak-anak, masa remaja, sampai masanya dia menikah, orang tuanyalah yang memberikan kasih sayang sampai Anak gadisnya telah mendapatkan kasih sayang yang tidak terlupakan. Penyerahan dilakukan dengan menyampaikan kata-kata tentang penyerahan anak gadis mereka (pengantin wanita) kepada pihak keluarga pengantin laki-laki. maka, hak dan kewajiban anak gadis berpindah dari orang tuanya kepada suaminya dan keluarga suaminya, kemudian disebut sebagai mertuanya. orang yang memberikan nasihat membekali kedua pengantin dengan petunjuk-petunjuk sebagai bekal hidup dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam berumah tangga. Nasihat diberikan agar kedua pengantin yang sudah resmi menjadi suami istri mempunyai kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupan berumah tangga nanti mempunyai kemampuan mengatasi masalah di kehidupan berumah tangga Mereka juga memberikan keselamatan untuk pengantin yang akan memulai hidup baru. Ibu kandung pengantin wanita 'inanta' adalah orang yang pertama memberikan kata-kata nasehat. hal ini untuk menghormati wanita kaum. Ibu adalah orang yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya sampai anak gadisnya menikah. Kemudian dilanjut oleh penyusun dalihan natolu yaitu mora, kahanggi, dan anak boru, harajaon/ raja adat di daerah setempat dan hatobangon/ orang yang dituakan di daerah tersebut.

2. Upacara Pasahat Boru

Pasahat boru, yaitu kepergian pengantin wanita ke rumah suaminya. Rumah suami yang dimaksud adalah rumah mertuanya (orang tua suaminya). (artinya dia dan suaminya akan tinggal di rumah yang sama dengan suaminya), mertua) atau pindah ke rumah mereka sendiri. Yang jelas ketika mempelai wanita diberangkatkan dari rumah orang tuanya, mempelai wanita terlebih dahulu diberangkatkan ke rumah ayah tirinya, sebuah tanda bahwa ia resmi menjadi anggota keluarga suaminya. Dalam acara *pasahat boru*, ada dua bentuk acara yaitu *markobar* dan *mangupa* nikah. *Markobar* bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan disposisi mental kepada pasangan untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Sedangkan *mangupa* bertujuan untuk mendoakan mempelai wanita sekaligus menaruh harapan pada mempelai wanita agar keluarganya dapat langgeng. Cara tradisi pernikahan tradisional yang dilakukan saat ini mungkin berbeda dengan tradisi aslinya. Yang banyak dilakukan masyarakat saat ini adalah mengadakan acara *mangupa* dan *markobar* secara bersamaan yaitu acara pasahat boru yang berlangsung pada sore hari pada masa lampau, tradisi *mangupa* sudah dilakukan pada pagi hari setelah akad nikah. Namun, untuk menghemat biaya dan waktu, masyarakat mulai memadukan *mangupa* dengan *markobar* saat acara pasahat boru.

Upacara *mangupa* dalam upacara *pasahat boru* ini berlangsung dengan alasan bahwa pada saat itu merupakan puncak dari perwujudan kasih sayang orang tua kepada boru mereka. Sejak lahir anak hingga dewasa, orang tua telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang. waktunya telah tiba bagi gadis itu untuk dipisahkan dari orang lain. Orang tuanya karena dia sudah menikah. Orang tua hanya bisa memberikan kasih sayang yang terbatas. Mereka tidak bisa lagi mengatur kehidupan anak perempuan mereka yang sudah menikah karena itu adalah hak suami. Oleh karena itu, ketika gadis itu pergi, orang tua merasa bahwa kedekatan mereka dengan putri mereka telah hilang, sehingga rasa cinta dan kasih sayang yang besar ditunjukkan dengan membuat persembahan sebagai simbol kasih sayang mereka kepada putri kesayangan mereka. kesempatan bagi orang tua untuk memberikan kenangan hidup yang tak terlupakan kepada putrinya sehingga mereka dan semua anggota keluarga dalihan na tolu menyumbangkan barang-barang yang berguna untuk kehidupan pasangan, barang-barang ini disebut barang boru, yaitu barang-barang rumah tangga yang akan dibawa pengantin wanita ke rumah barunya (rumah suami).

Acara mangupa dimaksudkan untuk mendidik calon pengantin agar mengetahui apa yang harus dilakukan setelah pernikahannya (Siregar: 2014). Oleh karena itu ia diharapkan dapat mengajarkan tradisi tersebut kepada anak-anaknya agar tradisi tersebut dapat dilestarikan. Inilah sebabnya mengapa upacara mangupa dilakukan dengan kesan yang mendalam pada semua pihak, terutama pada pengantin wanita karena dia terpisah secara fisik dan spiritual dari orang tuanya meskipun dalam batas-batas tertentu dilarang untuk menularkan masalah tersebut kepada orang tuanya dianggap malu menurut adat (menurut keterangan informan). Tempat mengadu adalah suaminya, kedua mertuanya (naboru dan amangborunya) dan keluarga suaminya.

3. Strategi Pengembangan Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Pembangunan diartikan sebagai upaya untuk maju, menjadi lebih baik. Secara garis besar, pembangunan juga diartikan sebagai pembangunan yang progresif. Pembangunan kebudayaan berarti segala macam upaya untuk mengembangkan dan memajukan berbagai aspek kebudayaan. Di bidang kebudayaan, pembangunan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pelestarian dan pemberdayaan. Konsep budaya adalah gambaran luas yang mencakup keseluruhan cara hidup suatu masyarakat, yang di dalamnya terdapat nilai, praktik, simbol, kepercayaan, orientasi, institusi, dan hubungan manusia yang mempengaruhi perkembangan manusia dan masyarakat.

Manusia adalah elemen utama dalam pengembangan budaya. Manusia adalah titik fokus budaya. Meskipun budaya dapat dilihat sebagai warisan, budaya terus berkembang dan diperbarui. Pada mulanya budaya dipandang sebagai takdir yang harus diterima, namun kemudian dilihat sebagai 'kewajiban': pada awalnya manusia dipandang sebagai pewaris belaka yang memikul beban budaya, namun pada akhirnya muncullah seseorang. kesadaran melestarikan, menambah, mengembangkan, membentuk dan mengubah budaya. Artinya dalam diri setiap manusia terdapat beberapa daya nyata untuk mendorong dan mengembangkan kreativitas, artinya sikap manusia terhadap kebudayaan pada dasarnya adalah sikap aktif. Karena daya kreatif hanya dapat dicapai dengan sikap aktif, bukan sikap pasif, sikap mau memimpin proses dialektika yang kritis dan berkesinambungan.

Istilah kearifan lokal sering disamakan dengan genius, local genius diartikan sebagai keseluruhan yang dimiliki oleh suatu masyarakat, suatu komunitas suatu bangsa sebagai hasil dari pengalamannya di masa lalu. sehingga mampu bertahan terhadap budaya asing, memiliki kapasitas menampung unsur-unsur budaya, memiliki kapasitas mengintegrasikan unsur-unsur budaya, memiliki kapasitas untuk mengontrol, mampu memberikan arah pengembangan budaya. Kearifan lokal adalah sikap, visi, dan kemampuan suatu masyarakat atau masyarakat atau bangsa untuk mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya yang memungkinkan masyarakat tersebut memiliki daya tahan dan daya untuk berkembang di daerah tempat masyarakat itu berada.

Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan, serta berbagai strategi kehidupan berupa kegiatan atau sikap yang dianut masyarakat lokal untuk merespon berbagai persoalan. Hal ini disebabkan adanya keinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan mereka, sehingga mendorong mereka untuk melakukan atau menciptakan sesuatu yang abstrak dan konkrit pada saat yang bersamaan. Kearifan lokal muncul dan berkembang secara turun temurun seolah-olah bertahan dan berkembang dengan sendirinya. Tidak ada pelatihan yang mendasari lahirnya kearifan lokal, maupun pendidikan dan pelatihan untuk mewariskannya. Kebiasaan, praktik, dan tradisi diturunkan dari generasi ke generasi.

Kearifan lokal selalu disertai dengan nilai-nilai luhur yang biasanya diwujudkan dalam berbagai bentuk simbolisme, misalnya dalam ungkapan peribahasa petiti, semboyan hidup atau dalam bentuk tradisi dan ritual dalam sistem pengetahuan lokal dan tradisional. dan filosofis. Masyarakat budaya nusantara memiliki ciri-ciri umum dalam kearifan lokalnya. Ciri-ciri umum tersebut, yaitu pertama-tama menganggap alam semesta sebagai bagian penting dari kehidupan manusia, juga dianggap suci, transenden, dan spiritual. Kedua, memiliki karakter religius, ketiga berdasarkan rasa dan akal, bukan hanya logika radikal, keempat; memiliki rasa keterikatan dan emosi atau karakter estetis dan etis, dan kelima; mereka memiliki kesadaran akan keharmonisan atau keselarasan, baik yang berkaitan dengan pergaulannya dengan manusia lain, antar kelompok, bahkan keharmonisan dengan alam.

Kearifan lokal menjadi sesuatu yang penting terkait identitas dan sumber inspirasi bagi perkembangan kebudayaan, khususnya dalam seni sebagai bagian dari kebudayaan. Budaya kita menghadapi dua tantangan besar yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal. Tantangan internal adalah tantangan dari dalam, yaitu ketika kekuatan budaya lokal, kearifan lokal, nilai-nilai tradisional tidak lagi relevan asalkan tidak diabaikan oleh para pelaku budaya. Tantangan eksternal adalah tantangan yang datang dari luar. Yang paling kuat adalah globalisasi. Globalisasi merupakan fenomena sosial yang tak terhindarkan. Globalisasi membuka diri terhadap deterritorialisasi dalam banyak hal. Identitas sosial dan runtuhnya ruang sosial dalam globalisasi. Kebudayaan, baik berwujud maupun tidak berwujud, tidak semata-mata bergantung pada pemerintah atau lembaga terkait. Pemerintah atau instansi terkait hanya berperan sebagai pemicu awal, bukan sebagai kekuatan utama yang menjamin kelangsungan hidup suatu produk budaya. era global ini adil: pewaris aktif dan pasar (pewaris pasif).

Jika pewaris aktif memelihara dan memeliharanya dengan baik, maka suatu produk budaya akan tetap bertahan, jika pasar atau pewaris pasif masih menghargainya, maka produk budaya tersebut akan bertahan bahkan berkembang. Untuk mengembangkan budaya, perlu ada strategi yang bijaksana, terarah dan terencana, yang harus berpusat pada pewarisan aktif dan pasif. Strategi pengembangan budaya harus berpusat pada partisipasi masyarakat atau rakyat. Pengembangan budaya yang berpusat pada masyarakat berarti menempatkan individu sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Pengembangan budaya yang berpusat pada masyarakat berarti menyambut, menghargai prakarsa masyarakat, keunikan lokal, lokalitas dan kearifan lokal. Inisiatif komunitas kreatif harus dibuat seterbuka mungkin dengan mengembangkan industri kreatif sebanyak mungkin.

Di sisi lain, pelestarian kearifan lokal dalam budaya lokal dapat dilakukan melalui keteladanan dalam perjalanan keluarga, pendidikan dan masyarakat. Segala bentuk kearifan lokal harus diaktualisasikan hingga saat ini untuk memudahkan transformasi pewaris budaya. Untuk mengaktifkan ahli waris yang aktif, selain memberikan ruang yang luas dan mandiri untuk berekspresi, juga harus diaktifkan dengan memberikan fasilitas, penghargaan berkala bagi orang-orang pengembangan budaya dan penghargaan untuk ahli waris yang aktif. Untuk mengembangkan pasar (pewarisan pasif) perlu melibatkan pemegang modal untuk mendorong perkembangan industri kreatif dengan menyelenggarakan pameran produk kreatif berbasis kearifan lokal, bersinergi dengan berbagai instansi yang berwenang, misalnya di bidang budaya dan pariwisata, pendidikan, industry dan UKM.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi pasahat boru dalam pernikahan adat merupakan tradisi lisan yang pelaksanaannya sangat disederhanakan. Tradisi ini dilakukan untuk mengirim pengantin (boru) ke tempat tinggal barunya, yaitu rumah suaminya. Tradisi ini diadakan selama tujuh hari, tetapi sekarang menjadi tiga hari, bahkan sebagian besar hanya untuk satu hari. Jika hal ini terus terjadi, lama kelamaan tradisi ini bisa mati. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tradisi pasahat boru yaitu faktor efektifitas waktu/efisiensi, faktor ekonomi/keuangan dan faktor pendidikan. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi pasahat boru adalah nilai kekeluargaan, kerukunan, kebaikan dan rasa hormat. Tradisi *pasahat boru* dalam perkawinan adat Angkola sangat penting dilakukannya karena mengandung beberapa alasan mengapa upacara adat dalam tradisi ini yaitu:

- *Pasahat boru* merupakan sebuah bagian yang paling istimewa dari tradisi perkawinan dan mengandung sebuah nilai kebaikan yang dimana dapat dijadikan sebuah pedoman hidup bagi pasangan yang baru menikah/ berumah tangga. Dikatakan istimewa karena saat ini lah hal yang paling mengharukan terjadi ketika sang anak akan berpisah dengan kedua orangtuanya. Kata-kata nasihat dari kedua orangtua dan anggota keluarga lainnya merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh kedua pengantin karena mereka sendiri belum mengetahui bagaimana cara menjalankan hidup bersama dengan pasangan setelah menikah. Yang paling penting untuk selalu diingat adalah jika mereka (kedua pengantin) memiliki sebuah masalah maka hendaknya diselesaikan bersama secara bijaksana tanpa terjadi perselisihan maupun pertengkaran. Dan kalau bisa masalah mereka jangan sampai diketahui oleh oranglain, dan jika mereka sudah tidak sanggup lagi dan tidak bisa untuk menyelesaikan masalah mereka maka mereka dapat menyampaikan kepada orangtua mereka dan hal ini merupakan jalan terakhir ketika sudah benar-benar tidak dapat lagi jalan keluar

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram
Mataram, 05 April 2023
ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023
pp. 1043-1052

yang didapatkan. Setelah menikah diharapkan tanggungjawab seorang istri dan suami dapat berjalan dan berlaku dengan dewasa dan bijak dalam rumahtangga mereka, dan ketika nantinya mereka mempunyai anak maka anak merupakan tanggungjawab bersama yang harus dikerjakan dengan membesarkannya dengan penuh kasih dan sayang, dan hal ini lah yang menjdai nilai penting yang biasanya akan disampaikan saat upacara *pasahat boru*.

- Kemudian yang menjadi alasan kedua yaitu dapat dipandang sebuah upacara adat yang mengangkat kembali tradisi *pasahat boru* untuk tetap terus melestarikan budaya yang sangat bernilai ini, sehingga dengan adanya tradisi upacara adat di suku Angkola ini tetap terjaga keutuhan tradisinya dalam perkawinan adat, dan pada akhirnya tradisi ini akan tetap dapat dijadikan sebagai kearifan local daripada masyarakat suku Ankola sendiri.

Saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah Kepala adat dan penguasa harus selalu mengajarkan tradisi yang menjadi warisan bangsa kepada generasi muda sebagai penerus bangsa. Pengajaran dapat dilakukan dengan mengajak kaum muda untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan tradisional. Lembaga adat setempat mensosialisasikan berbagai tradisi lisan kepada generasi muda melalui program kerjasama dengan pemerintah dan penyelenggara pendidikan seperti sekolah dan universitas/perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Negeri Medan sebagai tempat saya dalam melanjutkan studi magister pada program pascasarjana Antropologi Sosial. Terimakasih kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram yang menjadi wadah peneliti dalam ikut serta dalam seminar nasional yang dilakukan, dan terimakasih kepada masyarakat yang telah membantu peneliti dalam melengkapi data yang dibutuhkan selama proses penelitian.

REFERENSI

- Alam, S. T. (2016). *Burangir Na Hombang*. Medan: CV. Partama Mitra Sari.
- Hayati, M. (2021, April). Perlindungan Terhadap Benda Cagar Budaya Patung Sepundu Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 158-168.
- Nahak, V. L. (2020). Internalisasi Kearifan Lokal Suku Leun Weau dalam Materi Ajar Sosiologi pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2(2), 39-45.
- Njatrijani, R. (2018, September). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16-31.
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu*. (A. B. Nasution, Ed.) Medan: PERDANA PUBLISHING.
- Sugiyarto. (2018, Maret). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), pp. 45-52.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Seminar Nasional LPPM UMMAT

Universitas Muhammadiyah Mataram

Mataram, 05 April 2023

ISSN 2964-6871 | Volume 2 April 2023

pp. 1043-1052

Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Siregar, Baumi. Edisi Baru, 2016. *Pelajaran Adat Tapanuli Selatan : Horja Godang Mangupa di na Haroan Boru*. Medan : Partama Mitra Sari.

Sinar, T. Silvana. 2011. *Kearifan Lokal Berpantun dalam Perkawinan Adat Melayu Batubara*. Medan: USU Press.